**PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS**

**Rizki Isma Wulandari1, Nur Asyiah Bulqist Rahman2, Nailah Fatma3, Muhammad Zainudin Sani4,Zulkipli Lessy5**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia12345

Email: 22204081013@student.uin-suka.ac.id1, 22204081014@student.uin-suka.ac.id2, 22204081015@student.uin-suka.ac.id3, 22204081016@student.uin-suka.ac.id4, zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id5.

***ABSTRACT***

*Family education is non-formal because children are educated in the household environment. Parents play an important role in the development of children, especially in character formation. In Islam, a family is a place of learning for children in all manners to serve Allah as the embodiment of the values of life. This research method uses a qualitative research method, with the type of research descriptive analysis (descriptive analysis). The study results found that character formation in children can be started since they are children and can even be formed during the womb. Therefore, the role of the family, especially both parents, is very important in forming children's character. Good children can be formed from families that teach goodness and vice versa. This is also explained in the hadith regarding the character of children in the family environment so that it can be a reference for shaping children's character in accordance with religious teachings.*

***Keywords:*** *Students, Hadith, Family, Character Education.*

**ABSTRAK**

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan non-formal karena anak dididik dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak khususnya dalam pembentukan karakter. Dalam Islam, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala perilaku untuk berbakti kepada Allah sebagai perwujudan nilai kehidupan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian analisis deskriptif (*descriptive analysis*) Hasil penelitian menemukan bahwa pembentukan karakter pada anak dapat dimulai sejak masih anak-anak bahkan bisa dibentuk semasa dalam kandungan. Oleh karena itu, peran keluarga khususnya kedua orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang baik dapat terbentuk dari keluarga yang mengajarkan kebaikan begitu juga sebaliknya. Hal ini dijelaskan pula dalam hadits terkait karakter anak dalam lingkungan keluarga sehingga dapat menjadi acuan membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran agama.

**Kata kunci:** Anak Didik, Hadits, Keluarga, Pendidikan Karakter.

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga, anak merupakan orang pertama yang mendapatkan pendidikan dari orang tua.[[1]](#footnote-1) Sehingga keluarga perlu memperhatikan perkembangan anak. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan meletakkan landasan bagi pendidikan masa depan mereka, maka anak-anak berkembang dengan baik secara lahir dan batin.[[2]](#footnote-2) Namun, saat ini masih ada orang tua yang beranggapan bahwa pengetahuan dan karakter anak sepenuhnya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan terutama di sekolah atau guru. Seharusnya dalam masa perkebangan anak usia sekolah dasar perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Karena guru tidak bisa sepenuhnya mengontrol anak, sehingga saat anak berada di rumah, orang tualah yang berperan dalam mendidik anak agar tidak salah pergaulan, berbicara kotor, dan lain-lain.[[3]](#footnote-3) Oleh karena itu, penting untuk mendidik anak sejak dini agar anak tumbuh dan memiliki pikiran yang tauhid, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan sesuai fitrahnya.

Pendidikan karakter merupakan usaha pengembangan potensi anak yang menjadikan anak berkualitas dan memiliki intelektual tinggi dengan karakter baik. Pendidikan karakter berperan membentuk sikap anak melalui proses mengetahui dan memahami kebaikan. Anak diharapkan mampu mencintai kebaikan, dan diwujudkan dengan melakukan kebaikan itu pula.[[4]](#footnote-4) Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan non-formal karena anak dididik dalam lingkungan rumah tangga. Sedangkan dalam pendidikan formal anak dituntut untuk membentuk suatu organisasi yang antara lain bertanggungjawab menyelenggarakan pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak khususnya dalam pembentukan karakter.[[5]](#footnote-5)

Peran keluarga dalam membentuk karakter seorang anak sangatlah penting dengan kepedulian dan keteladanan orang tua dengan cara memperkenalkan sejak dini dan mendampinginya. Keluarga adalah pembentuk paling signifikan dalam diri seseorang. Kita mengenal arti baik dan buruk dari keluarga melalui apa yang sering dilihat dan didengar, ucapan dan tindakan dalam keluarga yang ditampilkan khususnya oleh orang tua. Karena itu, kita mengenal sebuah ungkapan Bahasa Arab “*Al-ummu madrasatul ‘ula”* yang artinya ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia. Ibu sebagai simbol keluarga dan rumah awal kehidupan merupakan sejarah pembangunan nilai dan pendidikan karakter anak.[[6]](#footnote-6)

Dalam Islam, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala perilaku untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai kehidupan. Hal ini jelas bahwa orang tua yang paling pertama dan utama yang bertanggung-jawab dalam segala perilaku terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan karakter anak. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu ilmuwan yang mengkaji keluarga yaitu George Murdock dalam bukunya yang berjudul *Sosial Structure* menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal Bersama, terdapat Kerjasama ekonomi, dan terjadi reproduksi.[[7]](#footnote-7) Sedangkan dalam Islam sendiri sudah memiliki aturan yang jelas tentang Pendidikan karakter. Implementasi Pendidikan karakter dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam karakter pribadi Rasulullah saw yang tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.[[8]](#footnote-8)

Melihat pentingnya Pendidikan karakter di lingkungan keluarga maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut guna memperbaiki karakter anak mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga dan didukung dengan pandangan menurut hadits.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka (*library research*) adalah metode yang memadukan data dari bermacam-macam sumber literatur meliputi buku-buku, jurnal, prosiding seminar nasional, dan artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan memecahkan suatu masalah yang berfokus pada prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam keluarga.[[9]](#footnote-9) Sedangkan analisis deskriptif (*descriptive analysis*) adalah penelitian kualitatif yang tujuannya adalah untuk memahami dan menginterpretasikan subjek serta “memberikan” semua gejala (*noumena*). Dengan kata lain, menjelaskan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya tentang subjek.[[10]](#footnote-10)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan adalah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara). Bahkan ia merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.[[11]](#footnote-11)

Karakter berasal dari akar kata Bahasa Latin yang artinya “dipahat”. Artinya kehidupan diibaratkan bagaikan patung yang sedang dipahat, jika memahatnya dilakukan sembarangan maka akan menghasilkan patung yang rusak. Begitu pula dengan karakter anak, jika kita membentuknya secara sembarangan, maka anak akan memiliki karakter yang rusak pula. Namun sebaliknya, jika kita membentuk anak dengan baik maka anak akan memiliki karakter yang baik.[[12]](#footnote-12)

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau. *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.[[13]](#footnote-13)

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia, atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[[14]](#footnote-14)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘akhlak’ (karakter) diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Selanjutnya Mahmud, merujuk pendapat Ghozali, mengatakan dari sisi bahasa kata *al-Khalaq* (fisik) dan *al-Khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala, sedangkan unsur non-fisik dapat dilihat oleh mata batin. Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadits Nabi SAW. Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ»

 Artinya: Telah menceritakan kepada Sa’id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul ‘Azis bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ajlan dari Al-Qa’qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.[[15]](#footnote-15)

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*)dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Mu’minun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ اْلقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (H.R. al-Tirmidzi)[[16]](#footnote-16). Dalam hadits yang lain Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحِبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian*.* (HR. al-Tirmidzi).[[17]](#footnote-17)

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungannnya. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peseta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[[18]](#footnote-18)

Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak merupakan suatu langkah terbaik yang dilakukan oleh orang tua Muslim yang memiliki kewajiban dalam menjaga dan melindungi keluarganya dari segala hal yang dapat menjerumuskannya pada kesesatan dan api neraka. Hal yang dilakukan harus selaras dengan nilai-nilai agama, di antaranya mendidik anak untuk berperilaku sesuai ajaran agama, hidup berdampingan dengan tetangga, menjaga silaturahim, serta menjadi pribadi yang baik secara individu dan sosial.

Penanaman karakter sejak dini sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya kelak, apa yang ditanam maka itu pulalah yang akan tumbuh dan berbuah. Penanaman karakter ini dilakukan oleh orang tua dan guru yang juga harus memiliki karakter yang baik pula, yang mampu menjadi contoh teladan bagi anak.[[19]](#footnote-19) Orang tua juga perlu mengenalkan hukum sebab akibat kepada anak, mengajarkan dari hal yang sederhana, bahwa berbuat baik akan mendapatkan balasan yang baik begitu pula dengan perbuatan yang buruk akan mendapatkan ganjaran yang buruk pula. Orang tua dapat menanamkan sifat-sifat di bawah ini pada anak:

1. Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam hadits dari sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud RA juga dijelaskan keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas’ud menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابً

Artinya: Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan megantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, Shahih al-Bukhari, 1981).[[20]](#footnote-20)

Dari hadits, nyata bahwa orang tua dapat menanamkan nilai-nilai atau karakter jujur pada anak mulai dari usia dini. Dengan pemahaman dan contoh yang diberikan orang tua, maka akan membekas dan ditirukan oleh anak.

1. Keteladanan

Sedangkan dalam Islam sendiri karakter merupakan keteladanan yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Quran surah al-Ahzāb/33 ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik.[[21]](#footnote-21) Dalam suatu hadits juga dinyatakan: “*sesungguhnya aku diutus di dunia ini itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia.* (H.R. Ahmad)[[22]](#footnote-22)

1. Tanggung jawab

"Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan bahwa Yunus berkata: Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

لُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung-jawaban atas yang dipimpinnya.[[23]](#footnote-23)

 Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari: 874)

Dalam hadits di atas diterangkan tentang kewajiban, seorang pemimpin haruslah bertanggung jawab dan setiap pemimpin haruslah dapat dimintai pertanggung jawabannya sebagai pemimpin. Seperti dicontohkan bahwa imam harus bertanggung-jawab atas ma’mumnya. Suami harus bertanggung jawab atas istrinya. Hadits ini juga menjadi contoh agar peserta didik menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri.

1. **Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Pendidikan anak adalah bimbingan yang secara sadar diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam masa pertumbuhan (jasmani dan mental) agar dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat.[[24]](#footnote-24) Makna pendidikan bukan hanya menyekolahkan anak untuk memperoleh ilmu, tetapi lebih luas lagi. Anak tumbuh dan berkembang dengan baik apabila mendapat pendidikan yang utuh sehingga kelak dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Pelatihan harus mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[[25]](#footnote-25) Dengan demikian pendidikan anak dipandang sebagai bagian yang memegang peranan penting dalam perkembangan manusia menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*), yakni kepribadian umum.[[26]](#footnote-26)

Orang tua adalah pendidik yang paling utama dan pertama bagi anaknya karena orang tualah yang pertama kali menerima penerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pembelajaran yang pertama adalah dalam lingkungan keluarga. Orang tua juga harus mempersiapkan jumlah dan keturunannya agar biasa hidup kuat setelah kematian orang tuanya.[[27]](#footnote-27)

Secara umum, pendidikan berlangsung secara alami di rumah dan strukturnya menawarkan peluang alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi ini terwujud karena reunifikasi dan hubungan saling mempengaruhi antara orang tua dan anak.[[28]](#footnote-28) Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Karena keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak dibesarkan. Keluarga dipengaruhi oleh anggotanya selama masa pendidikan anak yang paling penting dan kritis, yaitu tahun-tahun pertama kehidupan.[[29]](#footnote-29)

Dalam konteks edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Rasulullah saw bersabda:

عَلِّمُوْا أَوْلاَدَكُمْ وَأَهْلِكُم الْخَيْرَ وَأَدِّبُوْهُمْ

Artinya: Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka. (H.R. Abdur Razaq dan Said bin Mansur).[[30]](#footnote-30)

Hadits di atas menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dalam keluarga. Kita tentu sepakat bahwa tidak ada yang lebih berbahaya terhadap masyarakat daripada kerusakan anak-anak sebagai generasi pengganti dan pemimpin masa depan kita. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang khusus dari sisi pendidikan mereka, yakni dengan pendidikan yang memberikan jaminan keamanan dan kebahagiaan bagi kaum muslim. Cikal bakal pendidikan anak dimulai dari dalam rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya.

Peranan pendidikan keluarga amatlah penting, apalagi pendidikan keagamaan. Karena pendidikan agama Islam di sini merupakan basic bagi anak-anak dalam rangka sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya. Orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya diharapkan agar selalu berperan aktif dalam menanamkan nila-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Karena menurut Rasulullah, sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah bahwa fungsi dan peranan orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua.

Pentingnya pendidikan agama yang diaktualisasikan dan direalisasikan melalui akhlak untuk anak sangatlah penting untuk dilakukan. Hal tersebut karena dalam siklus kehidupan manusia periode anak merupakan masa di mana pada masa ini menjadi paling penting dan terekam kuat dalam memori anak. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya mempunyai tujuan agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia yang mencakup moral, etika, budi pekerti spiritual atau pengalaman nilai dan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak dapat mempengaruhi perkembangan anak sesuai karakter yang Islami, baik pendidikan yang dilakukan orang tua, masyarakat, lingkungan maupun oleh guru. Pendidikan berlandaskan agama Islam diakui sangat penting untuk ditegakkan dan digunakan untuk pembentukan karakter seorang anak. Sebisa mungkin orang tua membentengi diri anaknya dengan ajaran-ajaran Islam, bersikap seselektif mungkin untuk menentukan dan mengetahui lingkungan sekitar anaknya. Dengan menginternalisasikan nilai agama, maka pandangan hidup akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, serta penanaman sikap berlandaskan nilai Islam yang di kemudian hari akan menjadi basis dan pondasi dalam menghargai sesama dalam berinteraksi dengan sesama.

1. **Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga**

Pendidikan karakter sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik karakter anak.[[31]](#footnote-31) Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik karakter anak di lingkungan keluarga:

1. Menanamkan nilai-nilai agama

Sebagai orang tua, harus memberikan pendidikan agama yang baik dan benar pada anak. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam yang benar dan mendalam dapat membentuk karakter anak yang baik dan jujur. Pendidikan agama juga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mengajarkan mereka untuk selalu berbuat baik kepada sesama.[[32]](#footnote-32)

1. Menjadi contoh yang baik

Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, oleh karena itu orang tua harus selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik dalam segala hal.[[33]](#footnote-33) Misalnya, orang tua harus selalu berbicara dengan sopan dan santun, menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap empati kepada orang lain.

1. Membiasakan etika dan nilai sosial

Mendidik anak-anak dengan nilai-nilai sosial yang baik, seperti etika dan sopan santun, sangat penting. Anak-anak harus diajarkan untuk menghargai orang lain, saling membantu, dan saling menghormati.[[34]](#footnote-34) Hal ini akan membentuk karakter anak yang baik dan dapat membantu anak untuk sukses dalam kehidupan sosial mereka di lingkungan keluarga dan di sekolah.

1. Mengerjakan keterampilan sosial

Keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan memecahkan masalah, dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan lebih baik. Orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial ini dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikan dukungan ketika anak sedang mengalami kesulitan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.[[35]](#footnote-35)

1. Mengajarkan nilai-nilai moral

Mendidik anak dengan nilai-nilai moral seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab adalah hal yang penting untuk membentuk karakter anak yang baik. Orang tua harus memberikan contoh dan memberikan pengertian mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai moral yang baik akan memiliki kepribadian yang kuat dan dapat menjadi panutan bagi teman-temannya.[[36]](#footnote-36)

1. Mengembangkan kepercayaan diri

Orang tua juga harus membantu anak-anak untuk mengembangkan kepercayaan diri. Memberikan dukungan, pujian, dan pengakuan atas prestasi anak dapat membantu anak merasa lebih percaya diri.[[37]](#footnote-37) Hal ini akan membantu anak untuk memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat.

1. Memberikan pendidikan lingkungan

Pendidikan lingkungan juga perlu diberikan pada anak-anak di jenjang MI. Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan dan cara-cara untuk melakukannya. Hal ini akan membentuk karakter anak yang peduli terhadap lingkungan dan berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar mereka.[[38]](#footnote-38)

Dalam rangka mendidik karakter anak di lingkungan keluarga pada jenjang MI, orang tua harus selalu memberikan perhatian dan dukungan yang cukup, orang tua juga perlu membuka komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka, juga harus bersedia untuk belajar dan terus meningkatkan kemampuan dalam mendidik karakter anak.[[39]](#footnote-39) Hal ini akan memudahkan orang tua untuk memahami karakter dan kebutuhan anak mereka, serta membantu anak merasa nyaman untuk berbicara dengan orang tua. Dengan demikian, anak akan merasa didukung dan terinspirasi untuk menjadi pribadi yang baik dan berkarakter dalam kehidupan mereka, serta bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.[[40]](#footnote-40)

Apabila dicermati lebih mendalam keluarga merupakan sebuah keutuhan yang saling memberikan tanggungjawab satu sama lain, tidak hanya orang tua yang memiliki hak kepada anak, namun anak juga punya kewajiban berbakti pada kedua orang tuanya. Namun daripada itu untuk melahirkan sikap bakti anak terhadap orang tua tidak lahir dengan serta merta, ada unsur proses disana dimana ketika orang tua mampu mendidik anak-anaknya dengan baik maka di sanalah akan lahir generasi yang baik dan berbakti. Karena berbakti merupakan proses pengabdian yang lahir dari pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. [[41]](#footnote-41)

Maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat urgen dalam membentuk anak, peran orang tua ini yang paling pokok dapat diimplementasikan dari sikap keteladanan yang dilahirkan mereka kepada anak-anaknya. Kemudian memberikan Pendidikan yang baik bagi anak serta selalu memberikan nasehat kearah yang lebih baik. Di samping itu, orang tua harus membangun interaksi yang baik dengan sang anak, model interaksi orang tua terhadap anak yang paling utama adalah membangun interaksi dengan anak dengan cara sebagai berikut:

1. Memposisikan dirinya sebagai orang tua yang memiliki otoritas tinggi; pada masa *golden age* orang tua harus memiliki kemampuan otoritas yang tinggi dalam pembentukan karakter anak. Sehingga apapun yang dikatakan orang tua, anak menerima kebenaran dengan tanpa *reserve*, pada saat ini anak tidak bisa diberikan banyak pilihan sebab perkembangan otak anak yang menonjol adalah verbalistik, yaitu kemampuan ingatan/hafalan, maka disinilah peran orang tua sangat besar sekali, sehingga bisa dikatakan orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama.
2. Menyediakan waktu untuk anak; pada masa usia dini, secara psikologi anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih saying secara mutlak dari orang tuanya, orang tua harus banyak meluangkan waktu kepada anak agar proses Pendidikan dapat berjalan sebagaimana diharapkan.
3. Mampu mengenali Bahasa tubuh anak; pada saat tertentu, anak usia dini tidak bisa mengungkapkan sesuatu untuk memenuhi keinginannya, tidak bisa berkata-kata, tidak bisa ber statement, dari sinilah maka anak tersebut banyak bertingkah, karena dilakukan sebagai bentuk ekspresi tubuhnya yang mempunyai maksud untuk meminta sesuatu.[[42]](#footnote-42)

Kepribadian sang anak sangat tergantung dari cara kedua orang tua dalam mendidik, memelihara dan menerapkan moral pada si anak sejak masa kanak-kanak, sehingga Ketika mereka dewasa sang anak akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya.[[43]](#footnote-43) Anak akan tumbuh sesuai dengan yang telah dibentuk oleh kedua orang tua mereka. Pada zaman modern ini, keberadaan orang tua sebagai *madrasatul ula* sangatlah beragam karena selain memberikan pendidikan agama dasar pada anak, ia juga ikut meluruskan tentang suatu yang berkembang dan realita kehidupan.

Lahirnya komunitas punk, misalnya, anggota yang mayoritas dari remaja yang menginginkan kebebasan ini telah membawa sebuah fenomena hidup yang disaksikan para remaja di sekitarnya, orang tua tidak harus ikut menjelaskan perkara ini supaya generasi remaja tidak menganggap itu sebuah *kehalalan* yang selayaknya diikuti. Ayah, ibu, maupun guru harus menjelaskan asal-usul dan pandangan agama tentang fenomena ini semua. Lahirnya praktek yang salah lainnya telah menjadi tugas bagi orang tua dalam memfilter arus global yang salah ini masuk dan merusak budaya bangsa kita yang ke-Timuran ini, sehingga nantinya generasi Muslim lebih membanggakan dan menjadi ikon keteladanan dari suatu yang bertentangan dengan ajaran agama.

Peran kedua orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, mengingat anak sebagaimana diibaratkan kertas putih yang sama sekali belum ternoda. Peran orang tua atau orang-orang dewasa serta lingkungan di sekitarnya menjadi penyebab kertas putih itu terisi. Untuk itu, anak dalam perkembangan pergaulannya hendaknya diisi dengan *akhlakul karimah* sesuai dengan perintah agama. Disini peran orang tua sangat menentukan pondasi karakter si anak. Islam datang sebagai *hudan li annas* tidak mengesampingkan juga pada perhatian pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang sempurna.

Demikian juga orang tua memiliki peran dalam memberikan bimbingan moral dan luhur sebagai upaya dalam membentuk karakter anak yang berkualitas. Sementara itu jika kita kaji ada beberapa hadits yang bisa dijadikan dasar sebagai pembentukan karakter pada anak:

“Dari Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). (H.R. Abu Daud).[[44]](#footnote-44)

Dari hadits tersebut dapat kita telaah bahwa salah satu hal yang penting dalam pembentukan karakter pada anak adalah mengajarinya tentang tauhid atau agama. Dalam pendidikan shalat tidak terbatas hanya pada *kaifiyah*-nya saja, tetapi sebenarnya di dalam menjalankan shalat lebih bersifat fiqhiyah, termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar makruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar. Sebagai orang tua hendaknya mengajarkan pada anak bahwa kita harus beriman kepada Allah. Agama adalah hal yang sangat penting karena itu peran keluarga khususnya kedua orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang baik dapat terbentuk dari keluarga yang mengajarkan kebaikan begitu juga sebaliknya. dalam hidup.

Dalam ajaran agama sudah banyak diajarkan tentang karakter, bagaimana anak harus bersikap pada orang tuannya, temannya, dan orang yang lebih tua. Pembentukan karakter pada anak dapat dimulai sejak masih anak-anak bahkan bisa dibentuk semasa dalam kandungan. Oleh karena itu peran keluarga khususnya kedua orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang baik dapat terbentuk dari keluarga yang mengajarkan kebaikan begitu juga sebaliknya. Sebagai orang tua pendidikan dan pengajaran serta pokok ajaran Islam sebagaimana telah disebut dalam hadits nabi SAW:

 إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya." (H.R. Al-Baihaqi)

Penjelasan hadits tersebut dalam membimbing dan mengasuh anak harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan Allah untuk dipegangnya. Karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal, yakni aqidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid. Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Secara umum, pakar-pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.

Kepribadian terbentuk melalui semua pengamalan dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agma. Di sinilah letak urgensi pembinaan pendidikan agama terhadap anak di dalam keluarga, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam pembinaan pendidikan anak di keluarga sangat diperlukan.

**SIMPULAN**

Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala perilaku untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai kehidupan. Hal ini jelas bahwa orang tua yang paling pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam segala perilaku terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan karakter anak. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam karakter pribadi Rasulullah SAW yang tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Kepribadian sang anak sangat tergantung dari cara kedua orang tua dalam mendidik, memelihara dan menerapkan moral pada si anak sejak masa kanak-kanak, sehingga Ketika mereka dewasa sang anak akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Peran kedua orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, mengingat anak sebagaimana diibaratkan kertas putih yang sama sekali belum ternoda dan peran orang tua atau orang-orang dewasa serta lingkungan di sekitarnya yang menjadi penyebab kertas putih itu terisi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: T. Rineka Cipta, 2013.

Duryat, Marzuki. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, Indonesia: Afabeta, 2016.

Framanta, Galih Mairefa. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 126–29. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654.

Handayani, Lubna. “Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Falah Kedu Temanggung.” *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 4, no. 1 (2020): 138–54. https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i1.188.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. *Wal ashri Publishing*. Vol. 13, 2020.

Hasanah, SDIT Al. “Al-Qur’an Sebagai Bekal (2/3) – Belajar Dan Mengajarkan.” *SDIT Al Hasanah Bengkulu* (blog), 6 Januari 2020. https://sdit.alhasanah.sch.id/pengetahuan-umum/al-quran-sebagai-bekal-2-3-belajar-dan-mengajarkan/.

Hilmi, Mustofa, Sri Wahyuningsih, Endang Lifchatullaillah, dan Andrew Shandy Utama S H. *Pendidikan karakter*. bandung: CV. Semiotika, 2021.

“HR. Bukhari: 4789 - Tentang Setiap Kalian Adalah Pemimpin • RisalahMuslim,” 30 Desember 2021. https://risalahmuslim.id/setiap-kalian-adalah-pemimpin/.

Ikhwan, Ikhwan. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman* 2, no. 1 (2019): 1–26. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.17.

Jamaluddin, Didin. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia, 2013.

Kurnia, Kiki. “Hadist Hari Ini: Perintah kepada Anak-anak untuk Mendirikan Shalat - Galamedia News.” Diakses 18 Desember 2022. https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-352121565/hadist-hari-ini-perintah-kepada-anak-anak-untuk-mendirikan-shalat.

Liliek Channa AW. *HADIS TARBAWI*. Surabaya: Nuwailah Ahsana, 2022.

Liska, Liska, Ahyo Ruhyanto, dan Rini Agustin Eka Yanti. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 161. https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustka Pelajar, 2005.

merdeka.com. “Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat Ke-21.” Diakses 18 Desember 2022. https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-21.

Miranti, Afni, Lilik Lilik, Retno Winarni, dan Anesa Surya. “Representasi Pendidikan Karakter Berbassis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 546–60. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763.

MSc, Muhammad Abduh Tuasikal. “Berlakulah Jujur!” *Rumaysho.Com* (blog), 20 September 2010. https://rumaysho.com/1263-berlakulah-jujur.html.

Muhlizar. “Pendidikan Karakter pada Anak dalam Keluarga Kajian Hadis Riwayat Muslim Teori tentang Fitrah.” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, no. No. 1 (2020).

Mulasi, Syibran. “Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak.” *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 25–40.

“NABI MUHAMMAD SAW DIUTUS UNTUK MENYEMPURNAKAN AKHLAQ YANG MULIA – MTs Negeri 1 Klaten.” Diakses 18 Desember 2022. https://mtsn1klaten.sch.id/nabi-muhammad-saw-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq-yang-mulia/.

Nafisah, Ilviatun. “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar).” *Naskah Publikasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016, 1–72.

Purnamasari, Dewi. “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran.” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2017): 1. https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233.

Rizqiyah, M. “Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berlandaskan Pancasila.” *… Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan …* 5, no. 3 (2019): 7875–83.

Rohman, Syaifur. “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 156–60.

Samsudin, Samsudin. “Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1, no. 2 (2019): 50–61. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119.

Satriah, Lilis. “Pendidikan Karakter dalam Keluarga.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2011): 41–54.

Sholahudin. “Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.” *UIN Syarif Hidayatullah*, 2016.

Sultonurohmah, Nina. “Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa.” *Jurnal Al-Ibtida’* 5, no. 2 (2017): 1–21.

Taubah, Mufatihatut. “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI).” *JUrnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36.

Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Yayasan Al-Fachriyah. “Tanggung Jawab Orang Tua Atau Pendidik Bagian 2.” Diakses 18 Desember 2022. https://www.alfachriyah.org/ahlak/tanggung-jawab-orang-tua-atau-pendidik-bagian-2/.

1. Muhlizar, “Pendidikan Karakter pada Anak dalam Keluarga Kajian Hadis Riwayat Muslim Teori tentang Fitrah,” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, no. No. 1 (2020). [↑](#footnote-ref-1)
2. Andi Saputra Dasopang, N. K. Pohan, dan Zulkipli Lessy, “Esensi Pembinaan Karakter Anak Bagi Orang Tua dan Guru.” *Dirasatul Ibtidaiyah* Vol. 2, No, 2 (2022): 196-213. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Khawani, Zulkipli Lessy, Junari Yulianti, dan Anjar Sulistiawati, “Character Education for Children in the Perspective of Hadith,” *Iqro: Journal of Islamic Education* Vol. 5, No. 2 (2022). [↑](#footnote-ref-3)
4. Lubna Handayani, “Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Falah Kedu Temanggung,” *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 4, no. 1 (2020): 138–54, https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i1.188. [↑](#footnote-ref-4)
5. Septi Lastri Siregar dan Zulkipli Lessy, “Pendidikan Karakter Perspektif Hadits,” *Pratama Widya: Jurnal* *Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 2 (2021): 102-106. [↑](#footnote-ref-5)
6. Afni Miranti dkk., “Representasi Pendidikan Karakter Berbassis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 546–60, https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhlizar, “Pendidikan Karakter pada Anak dalam Keluarga Kajian Hadis Riwayat Muslim Teori tentang Fitrah.” [↑](#footnote-ref-7)
8. Mustofa Hilmi dkk., *Pendidikan karakter* (bandung: CV. Semiotika, 2021). [↑](#footnote-ref-8)
9. S Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: T. Rineka Cipta, 2013). [↑](#footnote-ref-9)
10. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, *Wal ashri Publishing*, vol. 13, 2020. [↑](#footnote-ref-10)
11. Liska Liska, Ahyo Ruhyanto, dan Rini Agustin Eka Yanti, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 161, https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ilviatun Nafisah, “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar),” *Naskah Publikasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016, 1–72. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ikhwan Ikhwan, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman* 2, no. 1 (2019): 1–26, https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.17. [↑](#footnote-ref-13)
14. Liska, Ruhyanto, dan Yanti, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” 466. [↑](#footnote-ref-14)
15. Liliek Channa AW., *HADIS TARBAWI* (Surabaya: Nuwailah Ahsana, 2022). [↑](#footnote-ref-15)
16. SDIT Al Hasanah, “Al-Qur’an Sebagai Bekal (2/3) – Belajar Dan Mengajarkan,” *SDIT Al Hasanah Bengkulu* (blog), 6 Januari 2020, https://sdit.alhasanah.sch.id/pengetahuan-umum/al-quran-sebagai-bekal-2-3-belajar-dan-mengajarkan/. [↑](#footnote-ref-16)
17. Lilis Satriah, “Pendidikan Karakter dalam Keluarga,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2011): 41–54. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ikhwan, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an.”, 51. [↑](#footnote-ref-18)
19. Zulkipli Lessy, Siti Aisyah, Wulandari Wulandari, dan Farhil Husaini, “Pola Pembiasaan Karakter Siswa Dalam Menjaga Kebersihan,” *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3(1): 1-15. [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhammad Abduh Tuasikal MSc, “Berlakulah Jujur!,” *Rumaysho.Com* (blog), 20 September 2010, https://rumaysho.com/1263-berlakulah-jujur.html. [↑](#footnote-ref-20)
21. “Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat Ke-21,” merdeka.com, diakses 18 Desember 2022, https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-21. [↑](#footnote-ref-21)
22. “NABI MUHAMMAD SAW DIUTUS UNTUK MENYEMPURNAKAN AKHLAQ YANG MULIA – MTs Negeri 1 Klaten,” diakses 18 Desember 2022, https://mtsn1klaten.sch.id/nabi-muhammad-saw-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq-yang-mulia/. [↑](#footnote-ref-22)
23. “HR. Bukhari: 4789 - Tentang Setiap Kalian Adalah Pemimpin • RisalahMuslim,” 30 Desember 2021, https://risalahmuslim.id/setiap-kalian-adalah-pemimpin/. [↑](#footnote-ref-23)
24. Didin Jamaluddin, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung, Indonesia: Pustaka Setia, 2013). [↑](#footnote-ref-24)
25. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustka Pelajar, 2005). [↑](#footnote-ref-25)
26. Jamaluddin, *Pendidikan Anak dalam Islam*. [↑](#footnote-ref-26)
27. Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010). [↑](#footnote-ref-27)
28. Marzuki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung, Indonesia: Afabeta, 2016). [↑](#footnote-ref-28)
29. Jamaluddin, *Pendidikan Anak dalam Islam*. [↑](#footnote-ref-29)
30. “Tanggung Jawab Orang Tua Atau Pendidik Bagian 2,” *Yayasan Al-Fachriyah* (blog), diakses 18 Desember 2022, https://www.alfachriyah.org/ahlak/tanggung-jawab-orang-tua-atau-pendidik-bagian-2/. [↑](#footnote-ref-30)
31. Galih Mairefa Framanta, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 126–29, https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654. [↑](#footnote-ref-31)
32. Nina Sultonurohmah, “Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa,” *Jurnal Al-Ibtida’* 5, no. 2 (2017): 1–21. [↑](#footnote-ref-32)
33. M Rizqiyah, “Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berlandaskan Pancasila,” *… Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan …* 5, no. 3 (2019): 7875–83. [↑](#footnote-ref-33)
34. Rizqiyah. [↑](#footnote-ref-34)
35. Mufatihatut Taubah, “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI),” *JUrnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36. [↑](#footnote-ref-35)
36. Dewi Purnamasari, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran,” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2017): 1, https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233. [↑](#footnote-ref-36)
37. Sultonurohmah, “Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa.” [↑](#footnote-ref-37)
38. Mufatihatut Taubah, “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI).” [↑](#footnote-ref-38)
39. Syaifur Rohman, “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 156–60. [↑](#footnote-ref-39)
40. Fairuz Salsabila dan Zulkipli Lessy, “Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini,” Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 7, No. 1 (2022): 30-39. [↑](#footnote-ref-40)
41. Sholahudin, “Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga,” *UIN Syarif Hidayatullah*, 2016. [↑](#footnote-ref-41)
42. Syibran Mulasi, “Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak,” *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 25–40. [↑](#footnote-ref-42)
43. Samsudin Samsudin, “Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1, no. 2 (2019): 50–61, https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119. [↑](#footnote-ref-43)
44. Kiki Kurnia, “Hadist Hari Ini: Perintah kepada Anak-anak untuk Mendirikan Shalat - Galamedia News,” diakses 18 Desember 2022, https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-352121565/hadist-hari-ini-perintah-kepada-anak-anak-untuk-mendirikan-shalat. [↑](#footnote-ref-44)